

BAB III. PENDIDIKAN KONSERVASI SENI TRADISIONAL BANYUMAS MELALUI PEMENTASAN LINTAS GENERASI

**Slamet Haryono¹, Langlang Handayani², Suharto Linuwih³,
Agus Yulianto⁴, Natalia Erna S⁵, Maulana Resha Vivadi⁶, Gita
Surya Shabrina⁷, Gesang Surya Kusuma⁸, Resi Aji Susilo⁹ dan
Wilis Basukesti^{10*}**

^{1,7}Prodi Seni Musik FBS, Universitas Negeri Semarang

^{2,3,4,5,8}Prodi Pend. Fisika FMIPA, Universitas Negeri Semarang

¹⁰Prodi Seni Tari FBS, Universitas Negeri Semarang

⁶Prodi Pend. Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

⁹Prodi Seni Tari, ISI Surakarta

slametharyono@mail.unnes.ac.id;

langlanghandayani@mail.unnes.ac.id;

suhartolinuwih@mail.unnes.ac.id; yulianto566@mail.unnes.ac.id;

nataliaernas@mail.unnes.ac.id; gitasurya@students.unnes.ac.id

reshasone12@students.unnes.ac.id;

gesangabsen16.a6@students.unnes.ac.id; dedewilys@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.1529/kp.v1i4.124>

Abstrak

Tambaknegara adalah salah satu desa di wilayah kabupaten Banyumas yang memiliki beragam seni tradisional yang mengandung nilai-nilai luhur. Upaya melestarikan nilai-nilai luhur melalui pendidikan konservasi seni tradisional di daerah tersebut telah ditempuh oleh masyarakat dan pemerintah desa setempat dengan menyelenggarakan pementasan secara terbuka bertajuk Pentas Seni Lintas Generasi yang dapat disaksikan oleh warga secara langsung. Keunikan berbagai seni tradisional yang tumbuh di Tambaknegara dikemas dalam pementasan dengan melibatkan para pelaku seni yang merupakan penduduk asli dari berbagai

kalangan, mulai anak-anak hingga para lansia. Melalui penyelenggaraan Pentas Seni Lintas Generasi ini diharapkan seni tradisional Banyumas di Tambaknegara ini dapat diwariskan kepada generasi muda sehingga dapat diselamatkan dari kepunahan.

Kata kunci: Pendidikan, Tradisional, Pementasan

PENDAHULUAN

Seni tradisional dimaknai sebagai seni yang tumbuh dan berkembang di masyarakat di masa lalu (Retnoningsih *et al.*, 2018; Yampolsky, 2001), yang tidak menunjukkan secara jelas adanya pengaruh asing dalam idiom yang dipakainya (Yampolsky, 2001). Sementara itu, KBBI mengartikan kata *seni* sebagai karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, dan kata *tradisional* sebagai sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun (Setiawan, 2021). Dengan demikian seni tradisional dapat dipahami sebagai karya yang diciptakan oleh masyarakat di masa yang lalu tanpa campur tangan pihak asing, dan mengandung nilai-nilai luhur yang selalu dipegang teguh oleh masyarakat pendukungnya. Kandungan nilai-nilai luhur mengantarkan pentingnya konservasi bagi seni tradisional agar tak lekang oleh jaman (Kurnia, 2018; Rachman, 2012). Oleh karenanya diperlukan upaya-upaya dari berbagai pihak yang menjadi habitat seni tradisional untuk menjaga keberadaan dan kebermanfaatannya, khususnya bagi masyarakat sekitar serta bangsa dan negara pada umumnya. Telah banyak penelitian yang memberikan bukti bahwa keanekaragaman seni tradisional mulai tidak dikenali lagi oleh generasi penerus di suatu daerah (Andri, 2020; T. S. Lestari & Suminar, 2020; Supriono, 2020). Berdasarkan kenyataan tersebut maka beberapa daerah memandang perlu melakukan upaya untuk mengkonservasi keberadaan seni tradisionalnya.

Tambaknegara adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Rawalo, kabupaten Banyumas, yang memiliki beragam

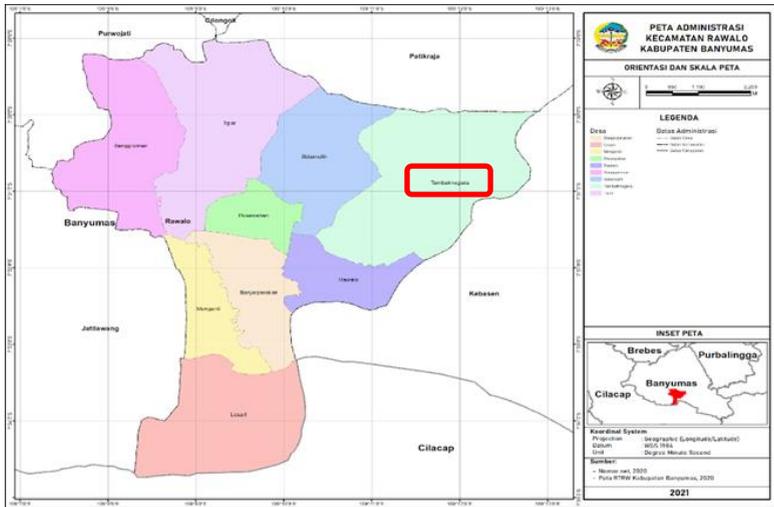
seni tradisional (Rizki & Lestari, 2021). Ragam seni yang tumbuh di Tambaknegara, diantaranya adalah *kenthongan*, *ebeg* (kuda lumping), *Gondolio*, dan wayang. Kesenian tradisional tersebut memiliki kandungan nilai luhur yang mencirikan masyarakat Banyumas, seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras dan lainnya, yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Tambaknegara. Dengan kandungan nilai-nilai luhur, yang merupakan inti dari bermasyarakat dan mengandung sifat-sifat yang baik serta berguna bagi kemanusiaan, maka masyarakat Tambaknegara memandang perlu dikonservasinya kesenian tradisional tersebut.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengkonservasi kesenian tradisional di desa Tambaknegara adalah dengan menyelenggarakan pementasan di wilayah setempat. Berbagai elemen masyarakat Tambaknegara dilibatkan agar mendukung terselenggarakannya acara pementasan. Acara pementasan diberi judul Pentas Seni Lintas Generasi. Bagaimanakah masyarakat desa Tambaknegara menggarap acara pementasan seni tradisional Banyumas untuk menggapai tujuannya? Bab ini mengulas berbagai hal terkait kegiatan Pentas Seni Lintas Generasi, yang digagas oleh para pemuda di wilayah desa Tambaknegara sebagai upaya pendidikan konservasi seni tradisional Banyumas bagi masyarakat luas. Bahan pembahasan diperoleh dari rangkaian penelitian tentang analogi berbasis kebudayaan, khususnya Banyumas. Data diperoleh melalui wawancara kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan kegiatan dan observasi langsung saat acara pementasan berlangsung.

DESA TAMBAKNEGARA DAN SENI TRADISIONAL YANG DIMILIKINYA

Tambaknegara adalah salah satu desa di wilayah kecamatan Rawalo, kabupaten Banjarnegara, yang berada di posisi paling timur dari kecamatan Rawalo, seperti tampak pada Gambar 3.1. Lokasi Tambaknegara berbatasan dengan desa Losari, kecamatan Kebasen di bagian selatan. Di sebelah timur Tambaknegara terdapat desa Notog, kecamatan Patikraja, sementara di sebelah

utara terbujur Pegunungan dan di sebelah barat berbatasan dengan desa Rawalo, Pesawahan, dan Sidamulih.



Gambar 3.1. Lokasi desa Tambaknegara, Rawalo, Banyumas

Sumber penghasilan masyarakat desa Tambaknegara berasal dari aktifitas pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan, industri rumah tangga dan pariwisata. Sektor pariwisata sebagai salah satu sumber penghasilan di desa ini didukung oleh para pelaku seni tradisional sehingga memiliki potensi ekonomi yang sangat besar. Selain itu, sebagian warga Tambaknegara juga menjadi buruh di kota besar. Oleh karenanya, tidaklah heran jika di desa Tambaknegara banyak dijumpai para pelaku seni dari beragam seni tradisional.

Beragam seni tradisional yang terdapat di desa Tambaknegara diantaranya adalah *kenthongan*, *calung*, *ebeg* (kuda lumping), *gondolio*, dan wayang. Masing-masing jenis kesenian tersebut memiliki karakteristik yang unik. *Kenthongan* adalah salah satu seni tradisional yang berkembang di desa Tambaknegara. Pada umumnya, istilah *kenthongan* mengacu pada sebuah benda berbentuk tabung yang terbuat dari bambu maupun kayu yang diberi rongga memanjang di tengahnya, yang apabila dipukul di tepi rongganya akan menghasilkan suara dari efek resonansi. Dalam seni tradisional *kenthongan*, istilah tersebut

merujuk pada instrumen *kenthong* yang terbuat dari bambu dengan ukuran tertentu. Bahan dasar bambu ini tidak terlepas dari kondisi geografis Tambaknegara dan Banyumas pada umumnya yang terdiri dari daratan, pegunungan, dan banyak sungai besar dengan tanaman bambu di sekelilingnya. Kuncari & Setiawan, (2021) mendapatkan berbagai jenis bambu maupun kayu yang biasanya dipakai untuk membuat *kenthongan*. Jenis bambu tersebut adalah ori (*Bambusa blumeana* Schult.f.), petung (*Dendrocalamus asper* (Schult.) Backer), apus (*Gigantochloa apus* (Schult.) Kurz), dan wulung (*G. atroviolacea* Widjaja). Adapun jenis kayu yang biasa dimanfaatkan adalah kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lam.), kayu jati (*Tectona grandis* L.f.), kayu kelapa (*Cocos nucifera* L.), kayu mahoni (*Swietenia mahagoni* (L.) Jacq.), dan kayu sengon (*Albizia chinensis* (Osbeck) Merr J.).

Pada awalnya, *kenthongan* digunakan oleh masyarakat luas sebagai alat untuk berkomunikasi (Muchsin *et al.*, 2022) antar warga untuk tujuan tertentu (Muchsin, 2021), seperti pemberitahuan tentang kondisi keamanan suatu wilayah dan yang lainnya (Kuncari & Setiawan, 2021). *Kenthongan* juga merupakan sarana mitigasi bencana (Tanoyo, 2019), dan media dakwah melalui seni (Munawar, 2020). Sementara itu, Mutiah, (2017) mengemukakan bahwa *kenthongan* merupakan salah satu media tradisional yang efektif digunakan untuk membangun pola komunikasi yang sesuai dengan kriteria kebersamaan masyarakat Indonesia.

Dalam ranah seni musik, Muchsin *et al.* (2022) mengatakan bahwa *kenthongan* berlaras pentatonis yang terbatas untuk mengiringi lagu-lagu Banyumasan. Selanjutnya, seiring dengan perkembangan jaman, *kenthongan* kemudian dikembangkan dengan nada-nada diatonis sehingga dapat digunakan untuk memainkan lagu-lagu bergenre lain, seperti lagu-lagu pop. Dalam pertunjukan *kenthongan*, beberapa alat musik yang digunakan diantaranya adalah *kenthong*, *angklung*, *flute bambu*, *ketrak* (*tripok*), *ketipung*, *bass gentong*, *tamborin* (Muchsin, 2021) dan *simbal* (Maharani *et al.*, 2017). *Kenthong* adalah instrumen yang

awalnya berfungsi sebagai alat musik ritmis namun kemudian berkembang sebagai alat musik melodis (Muchsin, 2021) dan termasuk dalam kategori instrumen idiophone. Kenthong dibuat dengan dua ruas bambu sehingga hanya memiliki dua nada seperti kethuk dalam perangkat gamelan. Nada yang dihasilkan instrumen kenthong disesuaikan dengan kebutuhan namun pada umumnya memiliki interval *Terts* atau *Kwint*. Seperti halnya *kenthong*, angklung juga tergolong instrumen *idiophone* terbuat dari bambu. Angklung merupakan alat musik melodis dengan tuning diatonis maupun kromatis. Dalam sebuah angklung, terdapat dua ruas bambu yang berbeda nadanya dengan interval nada oktaf yakni satu ruas dengan nada oktaf bawah dan satu ruas dengan nada oktaf atas. Dalam pertunjukan *kenthongan*, angklung disusun dalam set kerangka kayu yang berisi angklung sebanyak enam belas buah (dua oktaf diatonis). Cara memainkan angklung dalam pertunjukan *kenthongan* adalah dengan digoyangkan menggunakan bantalan karet (potongan dari sandal). Hal ini dimungkinkan karena angklung diikat menggunakan karet ke kerangka kayu sehingga tidak perlu digoyangkan dengan dua tangan. Dalam pertunjukan *kenthongan* angklung memiliki peran sebagai instrumen melodis utama yang dimainkan mengikuti irama lagu untuk menggantikan peran vocal. Flute bambu atau yang lebih dikenal dengan istilah seruling bambu adalah instrumen aerophone yang dimainkan dengan cara ditiup pada bagian mouth hole. Terdapat perbedaan antara *flute* bambu dengan *flute* yang digunakan pada orchestra. Beberapa diantaranya adalah *flute* bambu menggunakan sistem *open hole* yakni lubang pada badan *flute* tidak dilengkapi oleh *valve* atau klep untuk menutup. Sistem open hole ini identik dengan yang ada pada instrumen *recorder* dimana lubang pada badan instrumen ditutup dan dibuka langsung dengan jari tanpa perantara klep. *Flute* bambu merupakan instrumen melodis yang pada pertunjukan *kenthongan* berperan untuk memainkan nada-nada isian diantara permainan angklung. Namun tidak jarang *flute* bambu digunakan juga untuk memainkan melodi utama bergantian dengan angklung. Selain instrumen melodis, pertunjukan *kenthongan* juga menggunakan instrumen

ritmis seperti *ketrak (tripok)*, *ketipung*, *bass gentong*, *tamborin*, serta *simbal*. Kelompok instrumen ini berfungsi sebagai pembuat irama pada pertunjukan *kenthongan*. *Ketrak (tripok)* adalah perangkat instrumen yang menyerupai tom pada *drum* yang disusun berjejer namun dimodifikasi dengan menambahkan harness sehingga dapat digendong. *Ketrak* dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan stick drum dan dalam pertunjukan *kenthongan* dikombinasikan dengan simbal. Selanjutnya, *ketipung*, merupakan kendhang yang berukuran relatif kecil. *Ketipung* dimainkan dengan cara *dikeplak* langsung menggunakan tangan. *Bass gentong* merupakan instrumen yang digunakan untuk menggantikan fungsi *bass drum* dalam pertunjukan *kenthongan*. *Bass gentong* seperti namanya, dibuat dari bahan gentong yaitu tempat penampung air berbentuk silinder yang pada bagian lubang atasnya ditutup dengan karet ban. *Bass gentong* dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stick drum yang pada ujungnya dibalut karet sehingga menyerupai lengan pedal pada drum. Suara yang dihasilkan oleh *bass gentong* cenderung dianggap atonal karena sifat bunyinya yang memiliki frekuensi sub (antara 20-200Hz). Berikutnya adalah *tamborin*, yaitu instrumen yang berfungsi sebagai kontra dari *bass gentong* karena memiliki bunyi dengan frekuensi tinggi. *Tamborin* memiliki istilah lain yang familiar yaitu “*icik-icik*” yang diambil dari bunyi yang dihasilkan.

Dari berbagai manfaat yang dimiliki, dalam *kenthongan* terkandung nilai-nilai sosial dan religius (Kuncari & Setiawan, 2021). Nilai-nilai tersebut adalah sarana informasi kondisi lingkungan di suatu daerah sebagai sarana audio untuk mengajak masyarakat berkumpul dalam suatu acara, baik kemasyarakatan maupun keagamaan. Seni tradisional *kenthongan* juga memuat nilai-nilai religi, yang oleh Munawar (2020) disebutkan sebagai nilai kekeluargaan, persatuan dan kerukunan. Selain itu, dalam pertunjukan *kenthongan* juga mengandung nilai kejujuran, disiplin, kerja keras, dan kreatif (Fandanu *et al.*, 2021).

Ebeg adalah seni tradisional yang dikenal di seluruh wilayah kebudayaan Banyumas, yang terdiri dari empat kabupaten, yakni Banyumas, Banjarnegara, Purbalingga dan

Cilacap. *Ebeg* memiliki banyak nama, seperti kuda lumping, kuda kepeng, eblek dan jathilan (Nuraeni *et al.*, 2022). Di beberapa daerah, seni tradisional ini ditampilkan pada acara-acara ritual maupun hiburan. Di wilayah Banyumas sendiri, masyarakat yang menyelenggarakan hajatan ataupun acara-acara resmi seperti penyambutan tamu masih menggunakan *ebeg* sebagai sarana untuk menghibur. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, pertunjukan *ebeg* juga dapat digunakan sebagai pendukung pembelajaran sains di sekolah dasar, dalam mendukung proses berpikir analogis siswa (Handayani *et al.*, 2018).

Pertunjukan *ebeg* memiliki properti khas berupa anyaman bambu berbentuk kuda (Lestari, 2016) seperti terlihat dalam Gambar 3.2, yang digunakan oleh pemain/penarinya, baik perempuan maupun laki-laki. Gerakan-gerakan yang diperagakan oleh para penari menggambarkan pasukan berkuda yang sedang berperang. Dalam penampilannya, gerakan penari-penari *ebeg* yang bersifat kolosal diiringi dengan musik pengiring yang dikenal dengan nama *calung*. Nuraeni *et al.* (2022) mengatakan bahwa *ebeg* merupakan gabungan dari kesenian dari Jawa Barat dan Jawa Tengah.



Gambar 3.2. Properti Khas Pertunjukan *Ebeg*

Calung adalah kekayaan kesenian tradisional selanjutnya yang dimiliki oleh desa Tambaknegara. Dalam bentuk pertunjukan,

kesenian tradisional ini didukung oleh instrumen, yang bahan dasarnya terbuat dari bambu. Dari Sukendar (Handayani *et al.*, 2022) diperoleh informasi bahwa *calung* berasal dari kata *dipracal digoleki suarane sing melung*, yang menunjukkan proses mendapatkan suara *calung* yang diharapkan dengan cara meraut bambu. Seperangkat *calung* yang digunakan untuk mengiringi suatu pementasan biasanya terdiri dari gambang, dhendhem, kenong, kendang/ketipung dan gong bumbung (Handayani *et al.*, 2022; Priyanto, 2008). Pementasan karya seni yang menggunakan *calung* sebagai pengiring diantaranya adalah *Begalan* (Priyanto, 2008), *Lengger* (Handayani *et al.*, 2022), dan *ebeg* (Suharto, 2017). Fadillah & Isana (2020) mengatakan bahwa pada pementasan kesenian tradisional tersampaikan nilai-nilai religi.

Selain *kenthongan*, *ebeg* dan *calung*, terdapat pula seni tradisional desa Tambaknegara yang mendapat perhatian untuk dilestarikan. Seni tradisional tersebut adalah *Gondolio*. Seni tradisional ini termasuk dalam kategori seni musik, yang biasanya digunakan untuk mengiringi lagu-lagu khas Banyumas. Instrumen *Gondolio* terbuat dari bambu dengan bentuk yang menyerupai angklung. *Gondolio* dimainkan dengan cara digantung dan digoyangkan. Karena keunikannya, masyarakat awam belum banyak yang dapat memainkan instrumen *Gondolio* ini, sementara pemain senior *gondolio* yang masih eksis hingga saat ini tinggal tiga orang. Instrumen musik *Gondolio* disajikan dalam Gambar 3.3.



Gambar 3.3. Instrumen Musik *Gondolio* (Sumber: Suparjo, 2014)

Wayang merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional di Indonesia yang masih eksis hingga saat ini. *Wayang* juga merupakan salah satu warisan dunia dalam bidang seni yang telah dideklarasikan oleh UNESCO (Priyanto, 2018) dan seni tradisional yang dipelihara kelestariannya di Tambaknegara. Seni tradisional *wayang* yang dimaksud dalam tulisan ini adalah *wayang kulit* yang dalam pementasannya melibatkan beberapa komponen, yakni boneka wayang, kelir, debog, kotak tempat menyimpan wayang, cepala, keprak, blencong, dan seperangkat gamelan. Boneka wayang biasanya terbuat dari kulit lembu dalam bentuk dua dimensi (Widagdo, 2018). Lebih lanjut dijelaskan bahwa terdapat setidaknya lima golongan wayang purwo, yakni putri, Bambang (pria), raja (gagahan), raksasa (buto), dan dewa-dewi. Masing-masing golongan memiliki karakteristik berdasarkan ukuran badan, bentuk wajah, dan asesoris yang dipakainya.

Pada awalnya Wayang kulit berkembang di Pulau Jawa sekitar 1500 SM. Pada masa itu wayang digunakan sebagai media pada ritual pemujaan roh leluhur. Roh leluhur dipuja itu dinamai dengan sebutan hyang atau dahyang. Kata hyang atau dahyang itu lah yang diduga menjadi asal usul kata wayang yang kita kenal sekarang ini (Permadi & Fauzi, 2011). Namun ada pula pendapat yang mengatakan bahwa kata wayang berasal dari istilah bahasa Jawa ayang-ayang yang bermakna “bayangan” atau bayang-bayang (Masroer, 2015). Bayangan yang dimaksud adalah bayangan yang dihasilkan oleh benda yang dimainkan oleh dalang dari balik layar (kelir) berwarna putih yang disorot dengan lampu yang bernama blencong. Jadi sebenarnya yang dimaksud dengan wayang adalah bayangan yang ada pada kelir.

UPAYA PENDIDIKAN KONSERVASI PADA MASYARAKAT MELALUI PEMENTASAN SENI TRADISIONAL DI TAMBAKNEGARA

Pendidikan diartikan dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang

ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan. Sementara itu, konservasi dimaknai sebagai pendidikan tentang pengelolaan secara berkelanjutan melalui perencanaan yang disesuaikan dengan tujuan. Dalam hal lain, KBBI mengartikan pementasan sebagai proses, cara, perbuatan mementaskan, yakni memainkan sesuatu di panggung. Menikmati pementasan berarti memposisikan alam rasa sejajar dengan irama pergerakan permainan yang disuguhkan sehingga memberikan pengalaman. Dengan demikian, pendidikan konservasi seni tradisional melalui pementasan memberikan pengertian tentang proses perubahan sikap dan perilaku yang diberikan kepada suatu elemen masyarakat tentang upaya mengelola seni tradisional yang terus menerus melalui pengajaran dengan memainkan seni tradisional tersebut di suatu panggung/acara. Selanjutnya, dikatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian menjadi penenang hati, pemberi inspirasi dan apresiasi.

Menurut Altman (Suharto, 2018) keterlibatan langsung dari masyarakat dalam kesenian tradisional yang dimilikinya mengantarkan keberadaan tanggung jawab konservasi secara mandiri dari kesenian tradisional tersebut oleh masyarakat yang bersangkutan. Selanjutnya, terkait dengan peran serta generasi penerus dalam konservasi seni tradisional, Harwanto (2018) mengatakan bahwa seni tradisional yang senantiasa bertaut erat dengan pengalaman perasaan, imajinasi, gagasan, dan kerangka pikir budaya suatu daerah, mengkondisikan perlunya sikap apresiatif dari generasi penerus guna menjaga kelestariannya.

Tambaknegara adalah nama suatu desa yang mengumandangkan genderang upaya pendidikan konservasi seni tradisional yang dimilikinya. Upaya tersebut dikemas dalam suatu acara yang bertajuk Pentas Seni Lintas Generasi. Acara digagas oleh anggota kelompok pemuda desa, dengan nama Karang Taruna Bhina Karya VII Desa Tambaknegara, yang memberikan perhatian besar terhadap kelangsungan hidup seni tradisional yang telah tumbuh di desanya. Sebagai penggagas acara, Resi Aji Susilo, merupakan ketua divisi kesenian Karang Taruna. Susunan lengkap

dari panitia pelaksana kegiatan Pentas Seni Lintas Generasi tercantum dalam Tabel 3.1 dan berfoto bersama seperti terlihat dalam Gambar 3.4.

Tabel 3.1. Panitia kegiatan Pentas Seni Lintas Generasi 2022

Penanggung jawab	: Arwan
Ketua	: Tunggul Sri Hascaryo
Wakil Ketua	: Seno Abimanyu
Sekretaris	: Melinia Rizki
Bendahara	: Yeni Saras .S, Raket Anggraini
Humas	: Bela, Tio
Acara	: Wilis Basukesti
Keamanan	: Rudi, Sodikin, Suratno, Toto
Konsumsi	: Nartam
Dokumentasi	: Yoga Audia

Acara diadakan pada hari Minggu, 19 Juni 2022 di Pendopo Kalitanjung, Desa Tambaknegara. Hari tersebut dipilih dengan alasan agar para peserta dan penonton memiliki waktu luang yang cukup untuk mengapresiasi kegiatan tersebut. Sumber dana berasal dari donatur dan Karang Taruna Bhina Karya VII Desa Tambaknegara. Pementasan dilaksanakan dalam dua sesi, siang dan malam hari. Sesi siang hari digelar pada pukul 13.00 – 17.00 WIB, sementara sesi malam dilaksanakan dari pukul 19.00 sampai selesai. Acara dinikmati oleh warga masyarakat desa Tambaknegara dan dihadiri oleh kepala desa, tokoh masyarakat, ketua RW, ketua RT, wakil dari Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata: Bapak Mispan, dan perwakilan tokoh kepemudaan: bapak Marjono. Suasana keramaian acara yang diperuntukkan bagi warga masyarakat diperlihatkan pada Gambar 3.5, Gambar 3.6, dan Gambar 3.7, yang menampilkan dekorasi, penonton dan tamu undangan dalam kegiatan Pentas Seni Lintas Generasi.



Gambar 3.4. Panitia Bergambar Bersama Pemimpin Desa Setempat

Berdasarkan hasil wawancara dengan panitia diketahui bahwa acara Pentas Seni Lintas Generasi digelar dengan tiga tujuan utama, yakni 1) memperkenalkan kesenian yang ada di Desa Tambaknegara kepada masyarakat sekitar, 2) sebagai bentuk kontribusi Karang Taruna Bhina Karya VII Desa Tambaknegara dalam melestarikan kesenian di lingkungan sekitar dan 3) sebagai upaya mencerdaskan wawasan kesenian, serta merangsang kepekaan siswa terhadap kesenian yang ada di sekitar lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat Tambaknegara.



Gambar 3.5. Kemeriahan Dekorasi Tempat Dilaksanakannya Acara Pentas Seni Lintas Generasi



Gambar 3.6. Penonton Sangat Serius Menikmati Pertunjukan Seni *Ebeg* yang Dimainkan oleh Peserta Pementasan

Acara yang dilaksanakan terbagi menjadi dua sesi, siang dan malam. Pada sesi siang acara diawali dengan Pembukaan pada pukul 13.00, yang diisi dengan sambutan-sambutan. Para pemberi sambutan adalah ketua pelaksana, ketua karang taruna dan pelaku seni di Tambaknegara. Pembukaan diakhiri dengan sambutan Kepala desa yang sekaligus membuka acara secara resmi. Dalam sambutannya dikemukakan bahwa acara Pementasan Seni Lintas Generasi ini merupakan tindakan nyata dari generasi muda di desa Tambaknegara dalam upayanya mengelola kekayaan budaya daerah.



Gambar 3.7. Acara Dihadiri oleh Para Seseput, Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat dan Wakil dari Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata

Tindakan nyata tersebut sangat penting dilakukan agar seni tradisional yang telah berakar di desa Tambaknegara tetap dapat tumbuh dan berkembang, sehingga masyarakat setempat khususnya generasi yang akan datang tetap dapat menikmati dan tidak akan kehilangan jejak budayanya. Oleh karenanya pihak desa sangat mendukung kegiatan ini. Lebih lanjut dikatakan bahwa pimpinan desa mengucapkan terima kasih dan menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua panitia dan yang terlibat dalam kegiatan serta berharap akan adanya tindak lanjut kegiatan di masa-masa yang akan datang.

Pementasan diawali dengan penampilan dari siswa Taman Kanak-Kanak, dengan Hafalan surat-surat pendek Al-Quran, seperti terpampang dalam Gambar 3.8. Enam siswa dari TK Pertiwi melantunkan surat-surat pendek dengan gaya khas anak-anak yang sangat mengesankan. Suara yang merdu, lancar, dan kompak adalah tiga ungkapan yang sangat layak diberikan untuk para siswa tersebut. Acara dilanjutkan dengan penampilan seni tradisional *ebeg* yang sangat terkenal dan melegenda di wilayah Banyumas. Pementasan *ebeg* dilakukan dalam beberapa sajian, yang dilakukan oleh warga dari berbagai tingkatan usia, yakni anak-anak, remaja dan dewasa. Di wilayah setempat *ebeg* merupakan nama lain dari kesenian yang sama di tempat lain yang disebut dengan kuda lumping/kuda kepang.

Tampilan *ebeg* dari kalangan anak-anak diwakili oleh pemain-pemain dari siswa-siswa di tingkat Sekolah Dasar, seperti tampak pada Gambar 3.9a dan 3.9b. Siswa-siswa tersebut bersekolah di SDN 1 Tambaknegara. Para siswa menarikan gerakan-gerakan dasar *ebeg* dengan lincah dan apresiatif. Gerakan-gerakan indah dan luwes yang ditampilkan oleh anak-anak dari siswa SDN 1 Tambaknegara menunjukkan keseriusan siswa dalam mempelajari dan berlatih *ebeg*.

Pementasan *ebeg* kemudian dilanjutkan dengan munculnya pemain-pemain remaja dari siswa SMP dan SMA yang memperagakan kebolehanannya. Penampilan *ebeg* dari kalangan usia remaja ini tersaji dalam Gambar 3.10. Gerakan yang diperagakan serta kostum yang dipakai oleh para pemain usia remaja ini

berbeda dengan yang digunakan oleh pemain yang berusia anak-anak. Gerakan yang ditampilkan lebih kompleks sesuai dengan usia penampilnya. Konfigurasi-konfigurasi gerakan dilakukan dengan atraktif dan semangat menarikannya tidak kalah dengan penampilan dari penari yang berusia anak-anak. Hal ini menjadikan pementasan kelompok remaja tersebut sangat menarik untuk dinikmati oleh para penonton.



Gambar 3.8. Penampilan TK Pertiwi dalam Pentas Seni Lintas Generasi



Gambar 3.9a. Seni Tradisional *Ebeg* yang Dimainkan oleh Siswa Sekolah Dasar Perempuan



Gambar 3.9b. *Ebeg* yang Dimainkan oleh Anak Laki-laki

Setelah penampilan pemain berusia remaja, seni tradisional *ebeg* dilanjutkan pementasannya oleh para penari dari kalangan dewasa. Pada penampilan ini, suasana pementasan terlihat relatif berbeda, karena gerakan-gerakan yang ditampilkan lebih lengkap. Tidak hanya bentuk tarian saja, tetapi dalam tampilan ini terdapat juga pertunjukan yang disebut dengan *ndadi* (Suharto, 2017) dan atraksi lainnya, seperti aksi pemain yang memakan sabut kelapa, pecahan kaca, dan benda-benda lain yang bukan selayaknya dimakan oleh manusia. Penampilan *ebeg* oleh pemain dalam kelompok dewasa tergambar dalam Gambar 3.11.



Gambar 3.10. Penampilan *Ebeg* dari Kelompok Pemain Remaja

Penampilan-penampilan seni tradisional *ebeg* dari berbagai jenjang usia merupakan representasi dari keberhasilan para guru dalam membimbing siswanya untuk menarikan seni tradisional *ebeg* tersebut. Dalam hal ini, tidak hanya guru yang berada dalam ranah pendidikan formal, tetapi guru yang berkecimpung dalam pendidikan informalpun ikut andil dalam memberi dampak positif pada kelangsungan hidup seni tradisional. Hal tersebut juga menunjukkan tingginya peran dari kalangan pendidik di wilayah Tambaknegara. Dengan demikian, selain dari kalangan perangkat pemerintahan desa, para pendidik juga memberikan supportnya dalam upaya pelestarian seni tradisional di Tambaknegara. Hal ini memperkuat dukungan terhadap pernyataan Suharto (2018) yang menyebutkan bahwa upaya pelestarian seni tradisional hendaknya menjadi perhatian dari berbagai elemen masyarakat.

Berdasarkan tiga jenis penampilan seni tradisional *ebeg* yang dilakukan, dapat diketahui bahwa seni tradisional tersebut dipentaskan oleh tiga kelompok usia pelaku seni, masing-masing usia dini (anak-anak), remaja dan dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian seni tradisional *ebeg* melalui Pentas Seni Lintas Generasi tersebut dilakukan dengan mengakomodasi tiga generasi untuk mengkokohkan keberadaan *ebeg* di wilayah desa Tambaknegara. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pementasan, yakni sebagai upaya mencerdaskan wawasan kesenian, serta merangsang kepekaan warga terhadap kesenian yang ada di sekitar lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat Tambaknegara.



Gambar 3.11. Penampilan *Ebeg* dengan Pemain dari Kelompok Usia Dewasa (Sumber: Audia, 2022)

Harapan yang besar terpatri melalui pementasan tersebut, yakni bahwa semua elemen masyarakat dari unsur generasi muda, dari yang berusia dini hingga dewasa dapat menarikan *ebeg* sehingga seni tradisional ini akan tetap lestari dan tidak tergerus oleh seni lain dari luar. Harapan tersebut senada dengan pernyataan Rachman (2012) yang mengatakan bahwa pendidikan konservasi yang dilaksanakan kepada warga berusia anak-anak sedini mungkin, akan lebih tertanam di dalam hati sanubari mereka, sehingga kelak pada saat dewasa yang bersangkutan akan semakin bijak dalam berinteraksi dengan sekitarnya.

Selain *ebeg*, seni tradisional Banyumas lain yang ditampilkan dalam Pentas Seni Lintas Generasi adalah *kenthongan*. Berbeda dengan *ebeg* yang lebih banyak mengusung unsur tari, kesenian tradisional *kenthongan* lebih merujuk pada jenis pertunjukan musik. Kesenian ini ditampilkan oleh pemain berusia remaja, seperti terlihat dalam Gambar 3.12. Dalam pergelarannya, *kenthongan* dibawakan untuk mengiringi berbagai macam lagu, baik lagu daerah Banyumasan maupun lagu pop yang sedang populer pada masa kini, yang dinyanyikan oleh penyanyi. Grup *kenthongan* yang menampilkan kebolehannya dalam Pentas Seni Lintas Generasi bernama *Pasopati*.

Dalam pementasannya, *kenthongan* dimainkan oleh setidaknya tujuh orang, dengan masing-masing pemain

bertanggung jawab terhadap bunyi instrumen yang dimainkannya. Meskipun instrumen terdiri dari beragam jenis dengan karakteristik bunyi yang berbeda-beda, namun pada saat dimainkan serentak untuk mengiringi sebuah lagu, kekompakan suara yang dihasilkan secara bersamaan terdengar merdu dan indah. Suara tersebut menjadikan pementasan menjadi lebih menarik dan mengundang penonton untuk terlibat di dalamnya dengan bernyanyi bersama.



Gambar 3.12. Seni *Kenthongan* dalam Pentas Seni Lintas Generasi

Hal ini menunjukkan bahwa seni tradisional *kenthongan* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja, akan tetapi juga bernilai hiburan bagi warga masyarakat, seperti dikatakan oleh Munawar (2020) dan Larasati (2012). Kekompakan pemain dalam menyajikan iringan lagu-lagu dengan menggunakan *kenthongan* juga menunjukkan pentingnya nilai gotong royong atau bekerja sama. Dengan kerja sama yang baik, perbedaan suara dari masing-masing instrumen tetap dapat mewujudkan suara baru yang indah. Hal ini merupakan aplikasi dari pendidikan nilai yang terkandung dalam seni tradisional *kenthongan*.

Gondolio adalah seni tradisional khas Tambaknegara yang turut dipentaskan dalam Pentas Seni Lintas Generasi. Pada saat pementasan, instrumen musik *gondolio* dimainkan oleh dua orang

dengan kriteria usia yang berbeda, yakni dewasa dan orang tua, seperti terlihat dalam Gambar 3.13. *Gondolio* dimainkan untuk mengiringi lagu yang dinyanyikan oleh seorang pesinden pria.

Permainan *gondolio* yang dilakukan oleh dua orang dengan usia yang berbeda memberikan pemahaman akan upaya pendidikan konservasi seni tradisional ini kepada masyarakat, khususnya generasi muda di Tambaknegara. Sebagai upaya pelestariannya, *Gondolio* dimainkan bersama dengan harapan dapat terjadi pewarisan melalui jalur enkulturasi secara informal, dengan proses mengamati, menirukan dan menyesuaikan.



Gambar 3.13. Pertunjukan *Gondolio* dalam Pentas Seni Lintas Generasi

Hal tersebut mendukung pernyataan Rachmawati & Hartono (2019) tentang jalur informal dalam enkulturasi yang mengkondisikan generasi baru untuk mempelajari seni tradisional dari generasi sebelumnya dengan melibatkan ketiga tahapan tersebut.

Seni tradisional lain yang dipentaskan adalah wayang kulit. Wayang kulit dipagelarkan pada sesi malam hari. Pada pertunjukan wayang ini, tiga orang dalang remaja menampilkan kebolehannya. Masing-masing dalang tersebut bernama Rusli Ardhi Kuncoro, Bagus, dan Faiq Maulana, yang ketiganya berfoto bersama seperti tampak dalam Gambar 3.14. Adapun lakon yang dipentaskan oleh dalang Rusli Ardhi Kuncoro adalah *Gathutkoco Raeng*.



Gambar 3.14. Tiga dalang dalam Pentas Seni Lintas Generasi

Gambar 3.15 menunjukkan pementasan dari dalang Ardhi. Setelah dalang Ardhi menampilkan kebolehannya, pementasan wayang diakhiri dengan penampilan dalang Bagus, dan sebelumnya diisi dengan unjuk keterampilan mendalang dari dalang Faiq dengan mengambil lakon *Jabang Tetuko*. Pagelaran wayang ini diiringi dengan gending-gending dari grup karawitan setempat: Sabawana, yang didukung oleh para pemuda dan orang tua, seperti tampak pada Gambar 3.16. Pentas wayang kulit ini menjadi acara pementasan terakhir dari seluruh rangkaian kegiatan Pentas Seni Lintas Generasi.

Berdasarkan pergelaran seni tradisional *kenthongan* dan *wayang* dapat diketahui bahwa pendidikan konservasi benar-benar dilaksanakan dalam arena pertunjukan Pentas Seni Lintas Generasi ini. Semua kelompok masyarakat berusia muda dan tua turut serta mendukung kelestarian seni tradisional yang ada di wilayah Tambaknegara. Dalam hal pertunjukan wayang, selain dalang muda yang tampil, alunan musik karawitan yang mengiringi juga digawangi oleh sebagian besar remaja dari desa Tambaknegara, dengan didampingi oleh pelaku seni karawitan yang sudah lebih dewasa.



Gambar 3.15. Pementasan Wayang oleh Dalang Ardhi



Gambar 3.16. Grup Karawitan Sabawana yang Mengiringi Pentas Wayang Kulit dalam Pentas Seni Lintas Generasi

Animo masyarakat dalam menikmati pementasan wayang sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penonton yang banyak yang menghadiri acara dengan antusias. Pementasan seni tradisional ini juga banyak memberikan pengaruh kepada masyarakat. Selain karena banyak mengandung falsafah kehidupan, dalam pertunjukan wayang juga termuat tata nilai yang luhur (Setiawan, 2020), yang secara rinci dikatakan oleh Permana (2021) bahwa dalam cerita wayang terdapat nilai-nilai karakter, seperti bekerja keras, hidup rukun, jujur, ikhlas, taat kepada guru, teguh, menghormati dan sabar.

Acara Pentas Seni Lintas Generasi telah berhasil mengumandangkan semangat konservasi seni tradisional

Banyumas bagi masyarakat di desa Tambaknegara. Keberagaman seni tradisional yang tumbuh di desa ini telah diupayakan kelangsungan hidupnya oleh semua elemen masyarakat pendukung melalui posisinya masing-masing, dengan menggelar ragam seni tradisional di pendopo Kalitanjung, Desa Tambaknegara, Rawalo, Banyumas. Dengan menilik kembali tujuan digelarnya acara tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan konservasi di wilayah Tambaknegara yang telah dilakukan berhasil memperkenalkan dan melestarikan seni tradisional serta mencerdaskan wawasan masyarakat tentang seni tradisional yang dimilikinya.

SIMPULAN

Keaneka ragam seni tradisional Banyumas yang tumbuh dan berkembang di desa Tambaknegara telah diupayakan kelestariannya oleh masyarakat pendukungnya. Rangkaian acara dengan berbagai persiapan telah dilakukan dengan motor penggerak Karang Taruna desa setempat dan didukung oleh banyak pihak. Seni tradisional *ebeg*, *kenthongan*, *gondolio* dan *wayang* telah dipentaskan dengan pelaku seni dari rentang usia anak-anak, remaja, dewasa dan lansia untuk mengantarkan teraihnya harapan yang disematkan yakni terselamatkannya seni tradisional Banyumas yang tumbuh di Tambaknegara dari kepunahan dan tidak dikenalnya oleh generasi penerus bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segenap penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Universitas Negeri Semarang melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) yang telah memberikan berbagai dukungan sampai terealisasinya penerbitan *book chapter Pendidikan Jilid 4* ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andri, R.M.L., 2020. Konservasi Budaya Seni Tradisi Desa Tlogopucang Kabupaten Temanggung. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), pp.182–188.

- Fadillah, R.N., & Isana, W., 2020. Perubahan Musik Calung Punklung Menuju Musik Modern (Parakan Muncang-Kabupaten Sumedang Tahun 2003-2010). *Historia Madania*, 4(2), pp.313-334.
- Fandanu, R., Lestari, W., & Suharto., 2021. Diversitas Pendidikan Multidimensional Dalam Pertunjukan Kentongan Bambu Laras Banyumas Jawa Tengah. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(1), pp.20-30.
- Handayani, L., Haryono, S., Linuwih, S., Indriyanto, R., Prayitno, W.S.W., Setiyani, Y., Fitriyah, W., Vivadi, M.R., & Kurnia, A.R., 2022. Menggali Potensi Lengger Banyumas untuk Pembelajaran Fisika dengan Analogi Berbasis Kebudayaan. *Book Chapter Konservasi Pendidikan Jilid 2*. Semarang: LP2M.
- Handayani, L., Nugroho, S.E., Rohidi, T.R., & Wiyanto., 2018. The use of Banyumas traditional art as analog sources of elementary school science materials. *Journal of Physics: Conference Series*, 983, pp.012050.
- Harwanto, D.C., 2018. Memaknai Inkulturasi dalam Pendidikan Seni dan Konservasi. *Tonika*, 1(1), pp.40-50.
- Kuncari, E.S., & Setiawan, M., 2021. Ragam Bambu dan Kayu Kentongan: Sebuah Kajian Etnobotani di Jawa, Bali, dan Lombok. *Buletin Kebun Raya*, 24(2), pp.85-92.
- Kurnia, I., 2018. Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kediri Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa Indonesia. *Jurnal PGSD*, 1(1), pp.51-63.
- Larasati, T.A., 2012. Kesenian Tradisional Kenthongan Wahana Remaja dan Pemuda Purbalingga Mencintai Kesenian Rakyat. *Jantra*, 7(2), pp.153-161.
- Lestari, T.S., & Suminar, T., 2020. Pemberdayaan sebagai Upaya Peningkatan Konservasi Budaya Lokal di Desa Menari Tanon. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), pp.1-16.
- Lestari, V.Y., 2016. Bentuk Tari Cakilan dalam Pertunjukan Ebeg Teater Janur. *Greget*, 15(1), pp.88-100.
- Maharani, I.T., Marwanto., & Priyanto, W.P., 2017. Eksistensi Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya di Desa

- Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Pendidikan Seni Tari*, 6(5), pp.1–12.
- Masroer, C.J., 2015. Identitas Komunitas Masjid di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), pp.200.
- Muchsin, I.A., 2021. The Existence of Kenthongan as Folk Art: Study of Kenthongan Banyumas. *Jurnal Seni Musik*, 20(1), pp.25–30.
- Muchsin, I.A., Sinaga, S.S., Kusriani, E., & Ardyanto, D., 2022. Kenthongan Banyumas: A Study of Organology Development. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 655, pp.163–166.
- Munawar, I., 2020. Dakwah dengan Kenthongan Wong Banyumasan. *Jurnal An-Nida*, 12(1).
- Mutiah., 2017. Membangun Sistem Komunikasi Indonesia yang Kolektif lewat Media Tradisional. *The Journal of Society & Media*, 1(2), pp.75–85.
- Nuraeni, L., Mariah, Y.S., & Sunaryo, A., 2022. Pertunjukan Kesenian Ebeg. *Ringkang*, 2(1), pp.121–131.
- Permadi, R.T., & Fauzi, M., 2011. Perancangan Buku Warisan Budaya Wayang Kulit Indonesia. *Inosains*, 6(2), pp.76.
- Permana, E.P., 2021. Pengaruh Media Pembelajaran Wayang Kertas terhadap Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), pp.190–196.
- Priyanto., 2018. Seni Budaya Wayang untuk Pembelajaran Nilai-nilai Kepemimpinan Studi Kasus Program Pelatihan Satria Agung Toyota. *Seminar Nasional Teknologi Terapan Berbasis Kearifan Lokal (SNT2BKL)*.
- Priyanto, W.P., 2008. Nilai-nilai Pendidikan dalam Seni T tutur Begalan Di Banyumas. *Cakrawala Pendidikan*, 27(2), pp.164–174.
- Rachman, M., 2012. Konservasi Nilai dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), pp.30–39.
- Rachmawati, S., & Hartono., 2019. Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring Kuda Lumping Sokoaji: Kajian Enkulturasasi Budaya. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), pp.59–68.
- Retnoningsih, A., Wilonoyudho, S., Setyowati, D.L., Hardati, P., Mastuti, N.K.T., Rahayuningsih, M., Handoyo, E., Yuniawan, T.,

- Pratama, H., & Utomo, A.P.Y., 2018. *Pendidikan Konservasi Tiga Pilar*. Semarang: UNNES Press.
- Rizki, M., & Lestari, W., 2021. Peran Masyarakat dalam Menjaga Eksistensi Kesenian Ebeg Wahyu Krida Kencana pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Tambaknegara Kabupaten Banyumas. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 19(1), pp.96–102.
- Setiawan, E., 2020. Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit sebagai Media Dakwah. *Al-Hikmah*, 18(1), pp.37–56.
- Setiawan, E., 2021. *KBBI online*.
- Suharto., 2017. *Kesenian Ebleg sebagai Ekspresi Estetis Masyarakat Jawa Tengah: Kajian Filsafati di Dua Daerah Kebumen dan Brebes*.
- Suharto., 2018. Peran Seniman Banyumas dalam Pelestarian Calung Banyumasan: Studi Kasus pada Seniman Sujiman Bawor. *Indonesian Journal of Conservation*, 7(1), pp.31–41.
- Supriono., 2020. Pengembangan Konservasi Wisata Budaya melalui Wisata Even (Studi pada Pelaksanaan Festival Reyog Nasional di Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Profit*, 14(1), pp.69–74.
- Tanoyo, B., 2019. Peran Media Sosial dalam Revolusi Pendidikan 4.0 dalam Penyebaran Informasi dan Sosialisasi Kebencanaan di Kalangan Pelajar SMA Jabodetabek. *The 6th Annual Scientific Meeting on Disaster Research 2019 International Conference on Disaster Management Social and Technological Innovation on Disaster for Industry 4.0.*, pp.292–296.
- Widagdo, J., 2018. Struktur Wajah, Aksesoris serta Pakaian Wayang Kulit Purwo. *SULUH: Jurnal Seni Desain Budaya*, pp.33–55.
- Yampolsky, P., 2001. Can the Traditional Arts Survive, and Should They? *Indonesia*, 71, pp.175–185.